

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film sebagai salah satu bentuk komunikasi massa memiliki pengaruh besar dalam membentuk realitas sosial serta memengaruhi cara masyarakat memahami berbagai isu sosial, termasuk persoalan gender. Selain berfungsi sebagai hiburan, film juga menjadi representasi budaya yang mampu mereproduksi sekaligus memperkuat nilai-nilai sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Melalui alur cerita, visualisasi, karakter, hingga simbol-simbol yang ditampilkan, film menciptakan makna tertentu mengenai peran perempuan dan laki-laki, hubungan kekuasaan, serta standar sosial yang dianggap ideal. Dengan demikian, film tidak dapat dipandang sebagai media yang sepenuhnya netral, melainkan sebagai sarana ideologis yang berkontribusi dalam membentuk kesadaran dan pandangan sosial audiensnya (Kusumaningtyas, 2025).

Dalam konteks Indonesia, ketimpangan gender masih menjadi isu sosial yang bersifat kompleks dan terus berlangsung. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia pada tahun 2024 tercatat sebesar 0,421, meskipun menunjukkan penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa ketimpangan gender tetap menjadi realitas sosial yang penting untuk dikaji, termasuk peran media populer dalam merepresentasikan serta memaknai isu tersebut. Sejumlah kajian mengungkapkan bahwa film Indonesia masih sering mereproduksi stereotip gender, dengan perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah, bergantung, dan menjadi korban dalam sistem patriarki (Ilham, 2025). Maka dalam hal ini representasi tidak hanya menggambarkan realitas sosial yang ada, tetapi juga dapat memperkuat ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, baik dalam lingkup domestik maupun ruang publik.



Gambar 1. 1 Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia

Sumber: [Badan Pusat Statistik Indonesia](#) (2024)

Di tengah kondisi tersebut, perfilman Indonesia mulai memperlihatkan upaya untuk menghadirkan narasi yang lebih kritis terhadap ketidakadilan gender dan dominasi patriarki. Namun demikian, representasi perlawanan perempuan dalam film masih relatif terbatas dan kerap dibingkai dalam nilai-nilai moral tradisional. Salah satu film Indonesia yang mengangkat isu ketidakadilan gender dalam lingkungan keluarga adalah *Rumah Untuk Alie*. Film ini menunjukkan kehidupan Alie, seorang remaja perempuan yang menjadi satu-satunya anak perempuan dalam keluarganya. Kehidupan Alie berubah setelah terjadi kecelakaan yang menyebabkan ibunya meninggal dunia dan menyebabkan salah satu kakaknya mengalami kelumpuhan. Peristiwa tersebut terjadi ketika Alie secara tidak sengaja mengalihkan perhatian ibunya yang sedang mengemudi. Meskipun kecelakaan tersebut bukan merupakan kesalahan yang disengaja, ayah dan saudara-saudaranya menganggap Alie sebagai penyebab utama tragedi yang menimpa keluarga mereka. Dari sejak kejadian itu hingga Alie berusia sekitar 15 tahun, Alie selalu menjadi sasaran kemarahan, kebencian, dan perlakuan tidak adil dari anggota keluarganya.

Sepanjang film, Alie mengalami berbagai bentuk ketidakadilan yang dilakukan oleh ayah dan saudara-saudaranya. Alie kerap menerima kekerasan verbal berupa hinaan dan tuduhan, pengabaian secara emosional, hingga perlakuan diskriminatif yang membedakannya dari anggota keluarga lainnya. Selain itu, Alie

juga digambarkan menerima beban pekerjaan domestik di rumah yang lebih besar dibanding saudara laki-lakinya, meskipun pekerjaan rumah tersebut masih bisa dilakukan secara setara oleh anggota keluarga tanpa memandang jenis kelamin. Kondisi tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa yang tidak seimbang dalam keluarga serta memperlihatkan bagaimana perempuan itu dapat ditempatkan pada posisi subordinat bahkan di lingkungan keluarga yang seharusnya menjadi ruang aman dan penuh dengan dukungan.

Kondisi yang Alie alami di lingkungan keluarga yang digambarkan di dalam film ini menjadi penting untuk dikaji karena tidak hanya menggambarkan kekerasan dalam keluarga, tetapi juga menunjukkan bagaimana konstruksi gender dapat memengaruhi cara seorang perempuan diperlakukan dalam lingkungan domestik. Perjuangan Alie dalam mempertahankan harga diri dan kebebasan dirinya menunjukkan bentuk perlawanan terhadap kekuasaan patriarki yang menindas. Melalui narasi tersebut, *Rumah Untuk Alie* tidak hanya menampilkan penderitaan perempuan di ranah domestik, tetapi juga membuka ruang refleksi mengenai makna “rumah” dan “keluarga” sebagai ruang yang semestinya aman bagi perempuan.

Film *Rumah Untuk Alie* dipilih sebagai objek penelitian karena menampilkan representasi ketidakadilan gender yang memiliki perbedaan dibandingkan dengan berbagai film sebelumnya. Apabila sebagian besar kajian tentang ketidakadilan gender dalam film Indonesia lebih banyak menyoroti perempuan dewasa yang berperan sebagai istri, ibu, atau pasangan dalam relasi rumah tangga, film ini justru menghadirkan sosok anak perempuan sebagai tokoh yang mengalami ketidakadilan dan perlakuan diskriminatif dalam lingkungan keluarga. Keunikan tersebut tercermin pada karakter Alie yang merupakan satu-satunya anak perempuan dalam keluarganya dan harus menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan yang dilakukan oleh anggota keluarga inti.

Selain itu, pelaku ketidakadilan gender yang digambarkan dalam film ini tidak berasal dari lingkungan luar maupun hubungan romantis, melainkan dari ayah dan saudara laki-lakinya sendiri. Padahal, sebagai orang-orang terdekat, mereka seharusnya berperan dalam memberikan perlindungan, dukungan, serta rasa aman.

Situasi ini menunjukkan bahwa ketidakadilan gender tidak hanya terjadi dalam hubungan pasangan atau ruang publik, tetapi juga dapat muncul dalam lingkungan keluarga yang paling dekat dengan individu. Dengan demikian, film *Rumah Untuk Alie* menjadi menarik untuk diteliti karena menggambarkan bagaimana ketidakadilan gender dapat dialami oleh anak perempuan sejak remaja serta direpresentasikan melalui dinamika keluarga yang kompleks.

Representasi Alie sebagai sosok perempuan yang tersudutkan membuka suatu ruang diskusi yang luas mengenai cara audiens memaknai pengalaman gender berdasarkan latar belakang sosial, budaya, serta nilai-nilai yang mereka yakini. Setiap penonton memiliki pengalaman hidup, kondisi sosial, dan perspektif budaya yang berbeda, sehingga proses pemaknaan terhadap film dapat berlangsung secara beragam dan kontekstual. Dalam perspektif teori resepsi Stuart Hall, makna dipahami sebagai hasil dari proses *encoding* oleh pembuat media dan *decoding* oleh audiens. Penonton dipandang sebagai subjek aktif yang dapat menerima makna dominan, melakukan negosiasi, maupun menolak pesan yang disampaikan film sesuai dengan pengalaman serta kerangka sosial yang dimiliki. Dengan demikian, representasi Alie sebagai perempuan yang tersudutkan menjadi ruang refleksi untuk memahami bagaimana audiens menafsirkan pengalaman gender dan ketidakadilan patriarki dalam konteks kehidupan mereka masing-masing.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa faktor pengalaman sosial, tingkat pendidikan, dan lingkungan budaya berpengaruh terhadap cara penonton memaknai representasi gender dalam film. Audiens yang memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai kesetaraan cenderung bersikap lebih kritis dalam membaca representasi perempuan, sedangkan penonton dengan pandangan tradisional cenderung memaknai representasi tersebut sebagai sesuatu yang wajar (Sonni et al., 2025). Dalam konteks ini, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai arena di mana wacana gender diproduksi, diperdebatkan, dan dinegosiasikan oleh penonton dari beragam latar belakang. Dalam budaya Indonesia yang masih kuat dipengaruhi nilai-nilai patriarki, penting untuk memahami bagaimana penonton, khususnya anak generasi Z, memaknai film sebagai bentuk perlawanan atau justru sebagai penerimaan terhadap struktur sosial

yang menempatkan mereka pada posisi subordinat. Sebagaimana dikemukakan oleh (Kurniawan et al., 2025), film dapat dipahami sebagai arena simbolik tempat berlangsungnya proses negosiasi antara identitas, kekuasaan, dan resistensi dalam masyarakat.

Dalam kajian media dan budaya, pendekatan konstruktivis menjadi landasan teoritis yang relevan untuk memahami bagaimana makna sosial dibentuk, dinegosiasikan, serta dipertahankan dalam kehidupan masyarakat modern. Pendekatan ini penting dalam penelitian karena memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi yang terbentuk melalui interaksi simbolik dan pengalaman subjektif individu (Ratnasari et al., 2025). Dalam konteks komunikasi, paradigma konstruktivis menempatkan audiens sebagai pihak aktif yang membangun pemaknaan berdasarkan pengalaman, nilai, dan identitas sosial yang mereka miliki. Oleh sebab itu, penelitian ini menitikberatkan pada cara penonton mengonstruksi makna sosial terhadap representasi gender dalam film *Rumah Untuk Alie*, serta bagaimana film berperan sebagai media komunikasi yang memungkinkan audiens menafsirkan dan menegosiasikan pemahaman mereka mengenai relasi kuasa dan ketidakadilan gender.

Paradigma ini menempatkan penonton sebagai subjek yang aktif dalam proses komunikasi, bukan sekadar penerima pesan yang pasif. Dalam konteks ini, film dipahami bukan hanya sebagai teks audiovisual yang menyampaikan narasi tertentu, tetapi sebagai medan makna yang dinamis, di mana audiens berinteraksi dengan pesan film melalui pengalaman, nilai, dan pandangan hidup mereka. Penonton menafsirkan simbol, dialog, serta konflik yang muncul dalam film berdasarkan kerangka sosial dan budaya yang mereka miliki, sehingga makna yang terbentuk menjadi hasil negosiasi antara teks dan konteks personal. Film *Rumah Untuk Alie* dengan narasi yang sarat nilai-nilai sosial dan emosional membuka ruang refleksi bagi audiens untuk menilai ulang relasi antara kekuasaan, penerimaan, dan identitas diri. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat dan mengetahui bagaimana proses pemaknaan tersebut terjadi, serta bagaimana film berfungsi sebagai alat komunikasi yang memungkinkan audiens memahami realitas sosial.

Dalam ranah akademik, berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji representasi perempuan dan ketidakadilan gender dalam film Indonesia, namun sebagian besar masih berorientasi pada analisis teks film, seperti karakterisasi tokoh, dialog, dan narasi visual, tanpa menempatkan penonton sebagai subjek utama kajian (Andriani, 2025). Akibatnya, penelitian-penelitian tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana representasi gender dalam film dipahami, dimaknai, dan dinegosiasikan oleh penonton sebagai audiens yang aktif. Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian dalam kajian film Indonesia, khususnya terkait keterbatasan studi resepsi yang secara langsung menelaah pemaknaan audiens terhadap representasi gender. Penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada resepsi penonton untuk memahami bagaimana audiens mengonstruksi makna sosial terhadap representasi ketidakadilan gender dalam film *Rumah Untuk Alie*.

Secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu mendorong munculnya kesadaran kritis masyarakat terhadap representasi gender dalam media, sekaligus memahami bagaimana studi resepsi dapat berperan dalam memperkuat maupun menantang ketimpangan yang terjadi. Melalui pemahaman tersebut, masyarakat diharapkan menjadi lebih reflektif dan selektif dalam menafsirkan pesan-pesan media, terutama yang berkaitan dengan isu gender dan kesetaraan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penonton membangun serta menegosiasikan makna sosial terhadap representasi ketidakadilan gender dalam film *Rumah Untuk Alie* melalui pengalaman menonton dengan menggunakan paradigma konstruktivis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis bagi kajian komunikasi, sekaligus menjadi masukan praktis bagi pembuat film dalam menghadirkan narasi yang lebih inklusif dan reflektif terhadap pengalaman perempuan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu industri film dalam menciptakan representasi yang lebih empatik dan sensitif terhadap realitas perempuan di masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki kekuatan dalam membentuk serta merepresentasikan realitas sosial. Rumusan masalah dalam penelitian ini berangkat dari representasi perempuan sebagai korban kekerasan patriarki dalam film *Rumah Untuk Alie* yang membuka ruang bagi audiens untuk menafsirkan representasi tersebut melalui sudut pandang masing-masing. Akan tetapi, makna yang dibangun oleh setiap individu dapat berbeda karena dipengaruhi oleh pengalaman sosial, nilai-nilai, serta latar belakang budaya yang dimiliki penonton. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana latar belakang budaya, pengalaman sosial, dan nilai-nilai memengaruhi proses pemaknaan penonton terhadap film *Rumah Untuk Alie*, serta bagaimana makna tersebut merefleksikan posisi audiens dalam merespons isu ketidakadilan gender.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan yaitu Bagaimana analisis resepsi penonton terhadap representasi ketidakadilan gender dalam film *Rumah Untuk Alie*?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis resepsi penonton terhadap representasi ketidakadilan gender dalam film *Rumah Untuk Alie* berdasarkan pengalaman menonton, dengan menggunakan paradigma konstruktivis dan teori resepsi sebagai landasan teoritis.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada kajian media, budaya, dan gender. Dengan menggunakan teori resepsi Stuart Hall, penelitian ini bertujuan memperdalam pemahaman mengenai bagaimana audiens

membangun makna ketika berhadapan dengan representasi ketidakadilan gender dalam film. Pendekatan resepsi tidak hanya berfokus pada teks media, tetapi juga menelaah bagaimana makna dominan yang dibentuk oleh pembuat film diterima, dinegosiasikan, maupun ditolak oleh penonton berdasarkan latar belakang sosial dan nilai budaya yang mereka miliki. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas pembahasan mengenai hubungan antara media dan pembentukan kesadaran sosial, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki. Dari sisi akademik, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas representasi gender, resepsi audiens, serta dinamika ideologi dalam media film.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi para pembuat film, praktisi media, dan institusi pendidikan mengenai pentingnya menghadirkan representasi gender yang lebih peka, setara, dan inklusif. Pemahaman tentang cara penonton menafsirkan isu gender dalam film dapat membantu para kreator untuk menciptakan narasi yang lebih mencerminkan realitas sosial, sekaligus memperkuat fungsi film sebagai media pembelajaran dan sarana perubahan sosial. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi menjadi acuan bagi organisasi atau komunitas yang berfokus pada literasi media dan kesetaraan gender, dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif untuk menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat terhadap bias dan ketimpangan gender yang masih terjadi.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong tumbuhnya kesadaran kritis di kalangan masyarakat mengenai urgensi representasi gender yang adil dan seimbang dalam media. Melalui pemahaman tersebut, khalayak

diharapkan mampu bersikap lebih kritis dalam menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan melalui film, sekaligus berkontribusi dalam membangun budaya yang lebih adil, menghargai kesetaraan, dan tidak lagi dipengaruhi oleh pandangan patriarki.

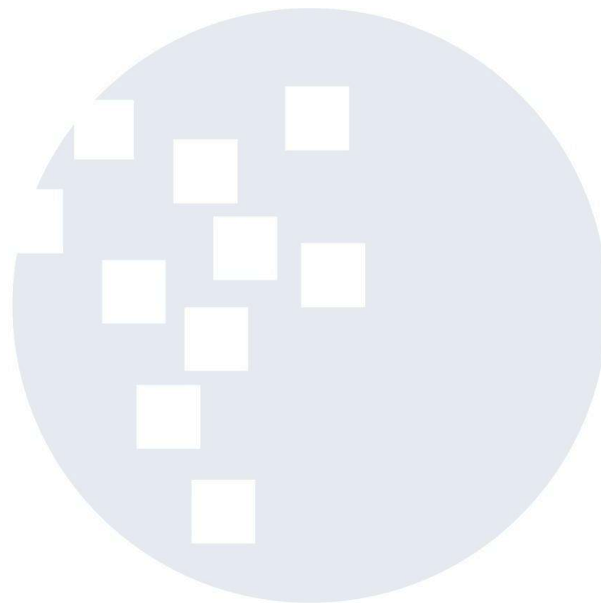
1.6. Batasan Penelitian

Penelitian ini secara khusus berfokus pada bagaimana penonton membentuk makna sosial terhadap representasi gender dalam film *Rumah Untuk Alie*. Fokus utama penelitian tidak diarahkan pada analisis estetika atau aspek teknis sinematografi, melainkan pada proses interpretasi penonton sebagai subjek aktif yang berperan dalam menciptakan makna melalui interaksi mereka dengan teks film. Dengan demikian, penelitian ini memandang film bukan hanya sebagai karya seni visual, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang merepresentasikan serta menegosiasikan nilai-nilai sosial, terutama yang berkaitan dengan relasi gender dan sistem patriarki.

Subjek penelitian dibatasi pada kelompok penonton laki-laki dan perempuan berusia 18 hingga 23 tahun yang memiliki akses terhadap film serta pemahaman dasar mengenai isu sosial dan gender. Pemilihan rentang usia ini dilakukan karena generasi muda dianggap lebih terbuka terhadap perubahan nilai dan lebih aktif dalam memaknai media secara reflektif. Lokasi penelitian difokuskan pada wilayah perkotaan di Indonesia, khususnya Jakarta dan Tangerang Selatan, dengan pertimbangan bahwa lingkungan urban memiliki dinamika sosial dan budaya yang lebih kompleks serta tingkat literasi media yang lebih tinggi.

Selain itu, penelitian ini dilaksanakan pada tahun akademik 2026 dengan menggunakan konteks menonton biasa sebagai langkah awal sebelum dilakukan wawancara mendalam terkait pemaknaan informan, di mana peneliti mengamati dan menganalisis proses interpretasi penonton setelah menonton film. Batasan tersebut dibuat untuk menjaga agar penelitian tetap fokus, realistis, dan mendalam dalam mengkaji bagaimana pengalaman menonton dapat membentuk makna sosial tentang gender di masyarakat. Dengan adanya batasan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang lebih akurat, kontekstual, dan

relevan terhadap dinamika representasi gender dalam budaya populer Indonesia masa kini.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA